

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kantor akuntan publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan (*compliance audit*) dan audit laporan keuangan (Arens dan Loebbecke, 2003:4). Akuntan publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Pasal 1 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya.

Perusahaan juga memerlukan jasa auditor untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Menurut Mulyadi (2002:5) auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit. Auditor ditugaskan untuk mengumpulkan dan memeriksa bukti audit untuk memastikan kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang ditetapkan dan kemudian mengkomunikasikan terhadap pemakai (*user*). Auditor yang independen dapat digunakan perusahaan untuk meyakinkan pihak dari luar yaitu para investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan berisi informasi yang sebenarnya dan dapat dipercaya. Kebutuhan dari perusahaan tersebut akan pengauditan kegiatan atas laporan keuangan perusahaannya menunjukkan pentingnya peran auditor dalam dunia perekonomian. Hal ini menyebabkan Kantor Akuntan Publik (KAP) harus meningkatkan terus jasa audit yang dilakukan para auditornya.

Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat dilihat dari kinerja para Akuntan Publik yang bekerja di dalamnya. Kinerja tersebut disebut dengan Kinerja Auditor. Kinerja Auditor merupakan hasil dari kerja auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggungjawab auditor itu. Kinerja auditor menjadi tolok ukur dari kinerja auditor, apakah sudah baik dan sesuai dengan standart atau belum.

Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kinerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan (Trisnarningsih, 2007).

Independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Dalam hal ini auditor seharusnya berada dalam posisi yang tidak memihak siapapun karena ia melaksanakan pekerjaanya untuk kepentingan umum. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002) dalam (Wati, Lismawati, & Aprilia, 2010).

Faktor situasional yang mempengaruhi peningkatan kinerja auditor adalah gaya kepemimpinan yang merupakan cara pimpinan untuk mempengaruhi orang lain atau bawahannya sedemikian rupa sehingga orang tersebut mau melakukan apa yang menjadi kehendaknya dalam mencapai tujuan organisasi meskipun secara pribadi mungkin ada hal-hal yang tidak disenangi. Bentuk pengaruh tersebut dapat secara formal seperti tingkat manajerial pada suatu organisasi, karena posisi manajemen terdiri atas tingkatan yang biasanya menggambarkan otoritas, seseorang dapat mengasumsikan suatu peran kepemimpinan sebagai akibat dari posisi yang ia pegang pada organisasi tersebut. Hasil penelitian dari Trisnaningsih (2007) menyebutkan adanya pengaruh positif antara gaya kepemimpinan dan kinerja auditor. Ini mengindikasikan bahwa gaya kepemimpinan dalam KAP sebagai faktor dominan dalam menentukan dan pembentukan karakter perusahaan, selanjutnya karakter perusahaan akan mempengaruhi *output* dari kinerja auditor. Penelitian menurut Sitio (2014) juga membuktikan bahwa ada pengaruh positif antara gaya kepemimpinan dengan kinerja auditor. Ini memberikan indikasi bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap kinerja bawahannya, disamping itu untuk mendapatkan kinerja yang baik dan dapat meningkat diperlukan juga pemberian pembelajaran terhadap bawahannya.

Faktor psikologi juga yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang, salah satunya adalah komitmen organisasi. Komitmen organisasi merupakan sikap untuk mengutarakan perasaan suka atau tidak suka terhadap organisasi tempat

dia bekerja. Ketika seseorang menyukai organisasi tempat dimana dia bekerja maka dia akan memberikan kemampuan yang terbaik dan loyal untuk organisasinya tersebut, dengan kata lain anggota yang memiliki komitmen terhadap organisasinya maka dia akan lebih bertahan sebagai bagian dari organisasi dibandingkan anggota yang tidak memiliki komitmen terhadap organisasi. Komitmen merupakan suatu konsistensi dari wujud keterikatan seseorang terhadap suatu hal. Adanya suatu komitmen dapat menjadi suatu dorongan bagi seseorang untuk bekerja lebih baik.

Disamping itu kinerja auditor dapat dipengaruhi *good governance*. *Good governance* merupakan tata kelola yang baik pada suatu organisasi yang dilandasi oleh etika profesional dalam berusaha/berkarya. Pemahaman *good governance* merupakan wujud penerimaan pentingnya suatu peraturan atau tata kelola yang baik untuk mengatur hubungan, fungsi dan kepentingan berbagai pihak dalam urusan bisnis maupun pelayanan publik. Pemahaman atas *good governance* adalah untuk menciptakan keunggulan manajemen kinerja baik pada perusahaan bisnis manufaktur ataupun perusahaan jasa, serta lembaga pelayanan publik/pemerintahan. Pemahaman *good governance* merupakan wujud respek terhadap sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan produktivitas usaha Trisnaningsih, (2007).

Etika profesi juga dapat mempengaruhi kinerja auditor. Menurut Ariyanto, dkk. (2010) dalam Putri, dkk (2013) etika profesi sangatlah dibutuhkan oleh masing-masing profesi untuk mendapatkan kepercayaan dari

masyarakat, seperti profesi auditor. Setiap auditor harus mematuhi etika profesi mereka agar tidak menyimpangi aturan dalam menyelesaikan laporan keuangan kliennya.

Independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pemahaman *good governance*, dan etika profesi termasuk dalam perilaku dan sikap seorang auditor. Maka teori yang diajukan dalam penelitian ini adalah teori atribusi karena dapat menilai perilaku setiap individu/seseorang. Teori atribusi yang dicetuskan oleh Fritz Heider adalah teori yang mengkaji tentang perilaku seseorang. Fritz Heider dalam Arfan (2010:90) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Dari faktor internal adalah independensi, komitmen organisasi, pemahaman *good governance*, dan etika profesi, serta faktor eksternalnya adalah gaya kepemimpinan. Perilaku auditor dipengaruhi kekuatan internal dan kekuatan eksternal merupakan dasar terbentuknya perilaku auditor untuk bertindak dalam pelaksanaan tugas maupun menghadapi situasi dalam KAP sehingga dapat tercapainya kinerja auditor itu sendiri.

Di Indonesia semakin lama Kantor Akuntan Publik Asing (KAPA) menyebabkan Kantor Akuntan Publik (KAP) lokal perlu meningkatkan kualitas jasa yang diberikan agar tidak kalah saing dengan Kantor Akuntan

Publik Asing (KAPA). Selain karena persaingan antar Kantor Akuntan Publik (KAP) perlunya peningkatan mutu jasa audit juga dilihat dari jumlah akuntan publik yang aktif di Indonesia. Pada tahun 2011, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan Indonesia masih banyak kekurangan tenaga akuntan. Jumlah akuntan di Indonesia hanya 800 orang, sedangkan akuntan yang aktif sebanyak 700 anggota. Separuh dari jumlah akuntan yang aktif tersebut telah berusia di atas 50 tahun. Hal ini menunjukkan perlu adanya peningkatan kinerja akuntan-akuntan muda agar terus dapat melakukan jasa audit tanpa tergantung oleh akuntan senior di Kantor Akuntan Publik mereka. Pada tahun 2008, dalam <http://www.tempo.co/read/news/> diakses pada Rabu, 8 Januari 2014 pukul 17:27 WIB, diberitakan terjadi kasus sanksi pembekuan kepada 15 Akuntan Publik (AP) dan satu Kantor Akuntan Publik. Kembali lagi pada tahun 2008, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati membekukan izin kantor akuntan publik (KAP) Tahrir Hidayat dan Akuntan Publik (AP) Dody Hapsoro. Pembekuan ini karena yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT Pupuk Sriwidjaya (Persero) dan anak perusahaan tahun buku 2005.

Kasus-kasus diatas memberikan bukti bahwa masih banyaknya auditor yang berkinerja buruk di Indonesia dan tidak tercapainya komitmen auditor terhadap profesinya. Hal ini menunjukkan perilaku auditor yang menyalahi Standar Auditing dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) serta menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan

publik. Terjadinya kasus-kasus di atas dikarenakan pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal perilaku auditor sehingga berdampak pada pelaksanaan penugasan dan kinerjanya. Kasus diatas menunjukkan masih kurangnya pemahaman *good governance* yang dimiliki oleh seorang auditor.

Mengingat pentingnya kinerja auditor pada pelaksanaan tugasnya agar lebih baik untuk menghasilkan laporan keuangan yang independen dan sesuai dengan kode etik auditor maka tidak mengherankan bila banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai kinerja auditor yang dipengaruhi oleh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pemahaman *good governance*, dan etika profesi. Namun penelitian yang telah dilakukan tersebut banyak yang masih mengalami inkonsistensi satu dengan yang lainnya. Pada penelitian Sitio dan Anisykurlillah (2014) menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor. Sementara pada penelitian Trisnaningsih (2007) menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh positif terhadap kinerja auditor. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pemahaman *good governance*, dan etika profesi terhadap kinerja auditor pada KAP yang ada di wilayah Jawa Tengah.

Adanya perbedaan objek, lokasi penelitian dan riset gap yang ada maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali. Penelitian akuntansi keperilakuan tentang pengaruh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pemahaman *good governance*, dan etika profesi terhadap kinerja auditor pada pemerintahan sudah sering dilakukan, tetapi untuk penelitian

pada KAP masih jarang dilakukan. Seperti penelitian Marganingsih (2010) yang melakukan penelitian pada lingkungan APIP LPND (Aparat Pengawas Internal Pemerinta Lembaga Pemerintah Non Departemen), Aryani dkk (2015) dengan mengambil sampel pada auditor di Kantor Perwakilan BPK Bali. Perbedaan penelitian sebelumnya oleh Putri & Suputra (2013) yang dilakukan pada KAP yang berada di Bali. Penelitian yang akan diteliti mencoba menggunakan responden yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan responden auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Jawa Tengah dan menambahkan variabel etika profesi, karena dalam penelitian Wati, Lismawati, & Aprilia (2010) menyarankan untuk menambah variabel tersebut karena dapat mempengaruhi kinerja auditor.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin membuktikan secara empiris bagaimana pengaruh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pemahaman *good governance*, dan etika profesi terhadap kinerja auditor. Selain itu juga akan membuktikan apakah hasil dari penelitian selanjutnya akan sama atau berbeda apabila dilakukan dengan adanya perbedaan lokasi dan responden pada KAP dengan judul **“Pengaruh Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, Pemahaman *Good Governance* dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus pada KAP di Wilayah Jawa Tengah).”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor?
2. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja auditor?
3. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor?
4. Apakah pemahaman *good governance* berpengaruh terhadap kinerja auditor?
5. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh independensi terhadap kinerja auditor.
2. Untuk menguji pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor.
3. Untuk menguji pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja auditor.
4. Untuk menguji pengaruh pemahaman *good governance* terhadap kinerja auditor.
5. Untuk menguji pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang auditing, dan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pemahaman *good governance*, dan etika profesi terhadap kinerja auditor.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian mengenai kinerja auditor bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor dan dapat meningkatkan kinerjanya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai KAP yang konsisten dalam menjaga kinerja auditor dan meningkatkan kinerja auditor dalam tugasnya.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui pengaruh independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pemahaman *good governance*, dan etika profesi terhadap kinerja auditor dan dapat membantu para pemakai audit untuk bisa memilih KAP yang akan dipakai untuk memenuhi tujuan dari pemakai jasa audit.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

E. Sistematik Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematik penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori yang meliputi pengertian teori atribusi, pengertian kinerja auditor, pengertian independensi, gaya kepemimpinan, komite organisasi, pemahaman *good governance*, etika profesi, penelitian terdahulu kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran variabel, dan metode analisis data.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang proses penganalisisan data yang meliputi deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan, dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan.